

Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja dan Dewasa) dalam Hubungannya dengan Penyesuaian Pernikahan di Kota Makassar

Muchlisah

Fakultas Psikologi UIN Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penyesuaian pernikahan antara perempuan yang menikah pada usia remaja dan usia dewasa di kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 orang yang dipilih dengan menggunakan metode *aksidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala penyesuaian pernikahan. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji-t independen dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 14.0 for windows. Hasil uji hipotesis dengan uji-t menunjukkan ada perbedaan penyesuaian pernikahan antara perempuan yang menikah pada usia remaja dan usia dewasa di kota Makassar (nilai signifikansi = 0,022 > 0,05). Perempuan yang menikah pada usia dewasa cenderung memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia remaja.

Kata kunci: Penyesuaian pernikahan, remaja, dewasa.

Abstract

The aims of this research is to compare married adjustment between women who married in adolescence and adulthood at Macassart City. The subject in this research amounted to 80 peoples that choosing use accidental sampling method. Instrument used an merried adjustment scale. The data were analyzed by using independent t-test analysis with SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 14.0 for windows program. The results of hypothesis testing with the t-test showed the difference between marriage adjustments married women in adolescence and adulthood in the city of Macassart (significance value = 0,022 > 0,05). Women who married at age adults tend to have a higher marriage adjustment when compared with married women in adolescence.

Key words: Merried adjustment, married women in adolescence, married women in adulthood.

Pendahuluan

Pernikahan berarti mengikatkan diri pada pasangan hidup yang dari adanya komitmen kemudian muncul adanya kesetiaan kepada pasangan. Komitmen ini yang akan mencegah terjadinya perselingkuhan ataupun konflik. Menikah bukan merupakan sebuah titik akhir, tapi sebuah perjalanan panjang untuk membentuk keluarga yang disepakati berdua (www.republika.co.id., 2007). Schneiders (Wahyuningsih, 2002) menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan adalah suatu seni dalam hidup yang terbingkai dalam kerangka tanggung jawab, hubungan, dan harapan yang merupakan hal-hal mendasar dalam pernikahan. Penyesuaian pernikahan merupakan proses adaptasi antara suami dan isteri yang merupakan salah satu jalan

untuk menghindari ataupun memecahkan masalah dalam sebuah pernikahan (Locke dalam Scanzoni & Scanzoni, 1988).

Konsep penyesuaian pernikahan mengandung dua pengertian. Konsep yang pertama, mengandung pengertian adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami isteri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), sehingga jika salah satu dari pasangan ataupun keduanya tidak menunaikan kewajiban maka tidak terjadi hubungan mutualisme, yang berarti tingkat penyesuaian pernikahannya rendah. Pengertian kedua, konsep penyesuaian pernikahan juga menunjukkan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasikan kebutuhan, keinginan, dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan pasangannya,

kemudian dalam proses pengakomodasian tersebut dapat terjadi perselisihan karena ketidakseimbangan unsur-unsur tersebut antar pasangan (Laswell & Laswell, 1987).

Hart dan Hart (Mokoginta, 2001) juga menerangkan bahwa permasalahan dalam pernikahan sudah ada pada tahun-tahun pertama pernikahan. Masalah tersebut antara lain meliputi masalah yang berkaitan dengan keuangan, ipar, mertua, sahabat, penyelesaian konflik dan dalam pembagian peran. Pernikahan merupakan sebuah proses yang perlu mendapat pertimbangan yang panjang dan matang bagi seorang perempuan. Perubahan peran dari seorang perempuan yang sendiri menjadi istri yang siap mengurus rumah tangga adalah suatu tahap yang memang sangat membutuhkan penyesuaian. Terlebih lagi bila perannya berkembang menjadi seorang ibu, perlu adanya proses penyesuaian lagi (Hurlock, 1980).

Data sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Makassar mencatat bahwa jumlah penduduk yang telah menikah jika dilihat menurut jenis kelamin akan tampak bahwa laki-laki yang menikah proporsinya lebih besar dibanding perempuan, yaitu laki-laki 45,80 persen sedangkan perempuan 44,03 persen. Adapun penduduk yang berstatus cerai hidup, ternyata perempuan memiliki proporsi jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Ini dikarenakan bahwa ada kecenderungan perempuan untuk tidak menikah lagi setelah bercerai, sementara laki-laki akan lebih memilih untuk menikah kembali setelah bercerai (Rahmawati, 2002).

Satoto (2008) menjelaskan lebih rinci bahwa secara psikologis, seseorang yang usianya tergolong dewasa akan lebih siap secara emosional untuk menikah dibanding seseorang yang usianya lebih muda. Psikologi perkembangan dalam hal ini juga membahas mengenai perubahan individu secara bertahap seiring usianya, yang berarti semakin dewasa maka semakin stabil dan matang mentalnya.

Wilson dkk.(Wahyuningsih, 2002) mengemukakan bahwa dilihat dari perspektif atau sudut pandang ekosistemik, penyesuaian pernikahan dapat dipengaruhi oleh faktor demografi, salah satu diantaranya adalah usia individu ketika menikah. Tingkat penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah usia dewasa lebih tinggi

dibandingkan penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia remaja, hal ini dikarenakan remaja memiliki mental yang masih labil. Remaja cenderung masih mudah terpengaruh dengan kondisi di sekelilingnya, belum mampu menyesuaikan diri dalam waktu singkat, bahkan memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi. Kondisi seperti itu menyebabkan cukup sulitnya remaja mengatasi segala persoalan yang terjadi di dalam pernikahannya (Satoto, 2008).

Tingkat penyesuaian pernikahan untuk perempuan yang menikah usia remaja, lebih rendah dibandingkan tingkat penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah usia dewasa. Hal ini dikarenakan pula bahwa remaja tidak banyak dipersiapkan khusus untuk hidup dalam pernikahan itu, kecuali persiapan yang dilakukan dalam waktu singkat (Mappiare, 1982). Proses penyesuaian bagi remaja putri yang menikah muda, tentunya lebih banyak dibutuhkan seperti dalam hal menghadapi perubahan dirinya baik secara fisik, emosi dan sosial. (www.library.gunadarma.ac.id., 2007).

Mengkaji tingginya tingkat penyesuaian pernikahan untuk perempuan yang menikah usia dewasa sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Satoto (2008) yang menyatakan bahwa akan lebih tampak kesiapan mental dan materi menikah pada usia dewasa dibandingkan menikah usia remaja tanpa kesiapan mental atau pun materi. Penyesuaian dalam pernikahan akan baik bila individu lebih dewasa dalam usia. Kedewasaan dalam hal ini yaitu adanya kesiapan seseorang untuk dapat memutuskan dan mempertahankan hubungan yang baik dan mengatasi persoalan-persoalan hidup dengan lebih efektif (www.sabda.org., 2003). Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan tingkat penyesuaian pernikahan dilihat dari usia perempuan ketika menikah, yaitu perempuan yang menikah pada usia remaja dan yang menikah pada usia dewasa.

Metode Penelitian

Subjek

Subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah melakukan pernikahan pada usia remaja (16-21 tahun) dan usia dewasa (23-40 tahun).

Sampel penelitian secara keseluruhan berjumlah 80 orang perempuan, yang masing-masing terdiri dari 40 orang perempuan yang menikah pada usia remaja

dan 40 orang perempuan yang menikah pada usia dewasa dengan pertimbangan dan kriteria pemilihan sampel tersebut adalah:

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel

Perempuan yang Menikah pada Usia Remaja	Perempuan yang Menikah pada Usia Dewasa
Menikah pada Usia 16-21 tahun Bertempat tinggal di wilayah Kota Makassar Usia pernikahan 5 tahun ke bawah Memiliki Anak	Menikah Usia antara 23-40 tahun Bertempat tinggal di wilayah Kota Makassar Usia pernikahan 5 tahun ke bawah Memiliki Anak

Alat Ukur

Alat ukur digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian pernikahan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive-accidental sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, sementara *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2007). Perempuan yang menikah pada usia remaja (16-21 tahun) dan menikah pada usia dewasa (23-40 tahun) yang sesuai dengan kriteria akan memperoleh kesempatan untuk mengisi skala.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis data Deskriptif

Analisis deskriptif adalah uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau untuk digeneralisasikan (Alhusin, 2000). Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata, skor terendah, skor tertinggi, standar deviasi. Hasil olahan analisis deskriptif dari

data penyesuaian pernikahan pada perempuan yang menikah usia remaja dan usia dewasa kemudian dikonversikan kedalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

2. Uji Prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas data penelitian dimaksudkan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi normal sebab hal tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian hipotesis penelitian (Azwar, 2003). Teknik pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnof* dengan bantuan program *SPSS 14.0 for windows*. Adapun kriteria uji normalitas menurut Hadi (2001) adalah nilai signifikansi 0,05: data dinyatakan berdistribusi normal dan nilai signifikansi < 0,05: data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti, maka peneliti dapat melakukan tahap analisis data lanjutan (winarsunu, 2002). Untuk menguji homogenitas data penelitian ini digunakan analisis varian dengan bantuan program *SPSS 14.0 for windows*. Hadi (2001) menyatakan kriteria uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi 0,05 : maka data

dinyatakan homogen dan jika nilai signifikansi $< 0,05$: maka data dinyatakan tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji beda (*t-test*), dengan sistem pengolahan komputer *SPSS 14.0 for windows*.

Hasil

Uji normalitas untuk variabel penyesuaian pernikahan adalah 0,675, asymp signifikansi sebesar 0,752, dengan $N=80$. Dapat dilihat bahwa asymp signifikan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. hal ini berarti bahwa sampel pada variabel penyesuaian pernikahan berdistribusi normal. Sementara uji homogenitas variabel penyesuaian pernikahan memiliki nilai signifikan sebesar 0,332, yang artinya sampel penelitian ini homogen.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik uji-t, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,022. Oleh karena probabilitas = 0,022 (signifikansi $< 0,05$) maka dikatakan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan tingkat penyesuaian pernikahan antara perempuan yang menikah pada usia remaja dan yang menikah pada usia dewasa.

Hasil penelitian subjek pada kedua kelompok, yakni perempuan yang menikah pada usia remaja dan dewasa menunjukkan bahwa rerata empirik penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah usia remaja (52,6) dan perempuan menikah usia dewasa (59,125) jika dibandingkan dengan rerata empirik penyesuaian pernikahan (55,862), ternyata rerata penyesuaian pernikahan pada perempuan menikah pada usia remaja lebih rendah dari rerata empirik ($52,6 < 55,862$) sementara perempuan yang menikah pada usia dewasa memiliki rerata yang lebih tinggi dari rerata empirik ($59,125 > 55,862$). Hal ini berarti bahwa perempuan yang menikah pada usia dewasa memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia remaja.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang didapatkan menyatakan bahwa signifikansi penyesuaian

pernikahan sebesar $0,022 < 0,05$ (ada perbedaan tingkat penyesuaian pernikahan antara perempuan yang menikah pada usia remaja dan yang menikah pada usia dewasa, dimana penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia dewasa lebih tinggi daripada penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia remaja). Sejalan dengan pembuktian hipotesis tersebut, Wilson dkk. (Wahyuningsih, 2002) mengemukakan bahwa dilihat dari perspektif atau sudut pandang ekosistemik, penyesuaian pernikahan dapat dipengaruhi oleh faktor demografi, salah satu diantaranya adalah usia individu ketika menikah.

Tingkat penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah usia dewasa lebih tinggi dibandingkan penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia remaja, hal ini dikarenakan remaja memiliki mental yang masih labil. Remaja cenderung mudah terpengaruh dengan kondisi di sekelilingnya, belum mampu menyesuaikan diri dalam waktu singkat, bahkan memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi. Kondisi seperti itu menyebabkan cukup sulitnya remaja mengatasi segala persoalan yang terjadi di dalam pernikahannya (Satoto, 2008).

Satoto (2008) menjelaskan lebih rinci bahwa secara psikologis, seseorang yang usianya tergolong dewasa akan lebih siap secara emosional untuk menikah dibanding seseorang yang usianya lebih muda. Psikologi perkembangan dalam hal ini juga membahas mengenai perubahan individu secara bertahap seiring usianya, yang berarti semakin dewasa maka semakin stabil dan matang mentalnya.

Tingkat penyesuaian pernikahan untuk perempuan yang menikah usia remaja, berdasarkan hasil uji hipotesis lebih rendah dibandingkan tingkat penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah usia dewasa. Hal ini dikarenakan pula bahwa remaja tidak banyak dipersiapkan khusus untuk hidup dalam pernikahan itu, kecuali persiapan yang dilakukan dalam waktu singkat (Mappiare, 1982). Proses penyesuaian bagi remaja putri yang menikah muda, tentunya lebih banyak dibutuhkan seperti dalam hal menghadapi perubahan dirinya baik secara fisik, emosi dan sosial. Selain itu perubahan juga terjadi pada lingkungan keluarga, baik dari keluarganya sendiri

maupun keluarga dari pihak suaminya. Remaja putri yang mengalami pernikahan muda harus pula menyesuaikan diri terhadap peran baru yang dimilikinya yaitu sebagai istri. Peran remaja putri sebagai istri dalam pernikahannya diantaranya yaitu, mengurus suami, anak dan rumah tangganya (www.library.gunadarma.ac.id, 2007).

Jufri (2005) menerangkan lebih lanjut bahwa banyak pasangan muda yang telah menikah tetapi belum tentu siap menghadapi tuntutan yang timbul dan terjadi dalam pernikahan. Kaum muda biasanya belum mampu melepaskan diri dari keterbiasaan dimasa silam atau dari keluarga asalnya, apalagi jika orangtuanya tidak mempersiapkan anaknya dengan sikap-sikap kemandirian. Remaja biasa memasuki pernikahan dengan membawa cinta yang kekanak-kanakan. Hal ini dapat pula dijadikan salah satu alasan yang menyebabkan lebih tingginya tingkat penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah pada usia dewasa dibandingkan perempuan yang menikah pada usia remaja

Dilihat dari kedewasaan usia ketika menikah, Scanzoni & Scanzoni (1988) menyatakan bahwa usia ketika menikah adalah hal penting yang akan mempengaruhi masa depan individu. Pikunas (1976) dalam hal ini menyimpulkan bahwa jika dikaji lebih dalam, kesuksesan dalam pernikahan akan lebih mungkin dicapai ketika usia perempuan menginjak usia ± 25 tahun dan laki-laki berusia ± 28 tahun atau dapat dikatakan dewasa dalam tinjauan usia. Dengan kata lain bahwa akan lebih mungkin menghasilkan suatu lembaga pernikahan yang sukses bila individu menikah di usia dewasa.

Sihab (Laily, 2007) memberikan pernyataan yang sejalan bahwa salah satu indikator tentang sukses tidaknya suatu pernikahan adalah usia ketika menikah dimana untuk perempuan sebaiknya melakukan pernikahan pada usia 21 tahun keatas (tergolong dewasa). Tidak terdapat ketentuan usia kalender tertentu yang dapat dijadikan patokan dalam hal penyesuaian pernikahan, namun semakin muda usia saat menikah maka semakin besar kemungkinan pasangan terbatas tingkat kematangan emosi yang dapat memicu konflik demi konflik dalam rumah tangga.

Papalia, Ods, & Feldman (2003) menunjukkan bahwa dalam sebuah penelitian observasi, didapatkan hasil dimana

pasangan usia muda lebih tinggi intensitas menyelesaikan konflik dengan menggunakan emosi dibandingkan pasangan usia dewasa yang lebih mampu untuk mengendalikan emosinya dalam menangani konflik rumah tangganya. Sementara untuk menilai tingkat kesuksesan penyesuaian pernikahan berdasarkan aspek dalam penyesuaian pernikahan menurut Spanier (Fitzpatrick, 1988) menunjukkan bahwa salah satu tolak ukur tingkat penyesuaian pernikahan adalah intensitas terjadinya konflik rumah tangga.

Mengkaji tingginya tingkat penyesuaian pernikahan untuk perempuan yang menikah usia dewasa sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Satoto (2008) yang menyatakan bahwa akan lebih tampak kesiapan mental dan materi menikah pada usia dewasa dibandingkan menikah usia remaja tanpa kesiapan mental ataupun materi. Penyesuaian dalam pernikahan akan baik bila individu lebih dewasa dalam usia. Kedewasaan dalam hal ini yaitu adanya kesiapan seseorang untuk dapat memutuskan dan mempertahankan hubungan yang baik dan mengatasi persoalan-persoalan hidup dengan lebih efektif (www.sabda.org, 2003).

Penutup

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat penyesuaian pernikahan antara perempuan yang menikah pada usia remaja dan yang menikah pada usia dewasa, dimana perempuan yang menikah usia dewasa cenderung memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang menikah usia remaja. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai tingkat penyesuaian pernikahan, diharapkan dapat mempertimbangkan lebih banyak variabel yang dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian pernikahan. Seperti jenis kelamin, perbedaan usia antara suami dan isteri, dan lain-lain. Selain itu, juga ditinjau dari jumlah sampel hendaknya dapat meneliti dalam jumlah sampel yang lebih besar lagi sehingga dapat mewakili populasi yang ada.

Daftar Pustaka

Alhusin, S. 2000. *Aplikasi Statistik Praktis dengan dengan SPSS 9*. Jakarta:

- Elex Media Komputindo.
- Azwar, S. 2003. *Tes Prestasi (Edisi ke dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fitzpatrick. 1988. *Between Husban & Wives: Communication In Marriage*. London: Sage Publication.
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research (Jilid 3)*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jufri, M. 2005. *Seksualitas Manusia: Rahasia Sukses Membina Cinta dan Pernikahan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Laily, S. 2007. *Penyesuaian Perkawinan pada Wanita di awal Pernikahan (Studi pada Wanita yang Menikah Melalui Proses Perjudohan, Pacaran, dan Ta'aruf)*. Skripsi: tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Laswell, M. & Laswell, T. 1987. *Marriage and the Family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mokoginta, M. 2001. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan*. Ringkasan Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Mubin & Cahyadi, A. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. 2003. *Human Development*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
- Pikunas, J. 1976. *Human Development: An Emergent Science*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Rahmawati, 2005. ***Analisis Permintaan Anak pada Perempuan Pasangan Usia Muda di Kota Makassar, (Online)***, (<http://www.damandiri.or.id/file/rahmawatiunhasbab4a.pdf>, diakses 20 Februari 2008).
- Satoto. 2008. *Usia Kian Bertambah, Kapan Menikah?*, (Online), (<http://www.bali.post.co.id>., diakses 12 Maret 2008).
- Scanzoni, L.D. & Scanzoni, J. 1988. *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*. New York: Mc.Graw Hill Book Company.
- , 2007. *Usia Lima Tahun Perkawinan Rawan?*, (Online), (www.republika.co.id., diakses 09 November 2007).
- , 2007. *Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Mengalami Pernikahan muda*, (Online), (<http://www.library.gunadarma.ac.id>., diakses 27 November 2007).
- Wahyuningsih, H. 2002. Pernikahan: Arti Penting, Pola, dan Tipe Penyesuaian antar Pasangan. *Jurnal Psikologika*. Vol. VII (4): 14-24.
- Williams, J.H. 1977. *Psychology Of Woman: Behavior In A Biosocial Context*. New York: Norton & Company Inc.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik; Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yayasan Lembaga Sabda (YLSA). 2003. *Persiapan Sebelum Menikah*, (Online), (<http://artikel.sabda.org>., diakses 26 November 2007).
- Yayasan Lembaga Sabda (YLSA). 2004. *6 Pilar Penyangga Perkawinan*, (Online), (<http://artikel.sabda.org>., diakses 17 November 2007).